Yuli Nugrahani



Sultan Domas

Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati

Cerita Rakyat Lampung

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR BAHASA PROVINSI LAMPUNG
2017

SULTAN DOMAS, PEMIMPIN YANG SAKTI DAN BAIK HATI

Cerita Rakyat Lampung

Penyelia| Yanti Riswara
Tim Editor| Dina Ardian, Lisa Misliani, Diah Meutia Harum, Hasnawati Nasution

Penyadur| Yuli Nugrahani
Perancang Sampul dan isi| Yuli Nugrahani
Penata Letak| As. Rakhmad Idris

Diterbitkan pertama kali oleh
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jl. Beringin II No. 40 Kompleks Kantor Gubernur
Telukbetung, Bandarlampung
Provinsi Lampung

Cetakan Pertama: November 2017

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis/penerbit.

Perpustakaan Nasional RI: Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Yuli Nugrahani,
Sultan Domas, Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati, Cerita Rakyat Lampung, Lampung, Kantor Bahasa Provinsi Lampung, 2017.
vi, 43 hlm. ; 30 cm
ISBN 978-602-71693-8-8
1. Sultan Domas
I. Nugrahani, Yuli II. Judul

KATA PENGANTAR
KEPALA KANTOR BAHASA
PROVINSI LAMPUNG

Sastra merupakan sarana paling efektif dalam pembentukan karakter sejak dini. Sejak zaman dahulu, para orang tua telah memanfaatkan sastra untuk menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui aktivitas bercerita atau mendongeng. Cerita atau dongeng yang biasanya berisi nilai-nilai kearifan lokal, agama, serta adat dan budaya daerah diharapkan dapat menjadi pedoman bagi anak-anak dalam meniti kehidupannya kelak. Namun, saat ini kebiasaan bercerita dan mendongeng nyaris tidak lagi dilakukan karena orang tua sibuk bekerja. Anak-anak disuguhi berbagai media berteknologi modern seperti permainan elektronik, televisi, serta gawai canggih sehingga mereka tidak lagi menuntut didongengi sebelum tidur.

Upaya pembentukan karakter serta pencerdasan anak bangsa melalui sastra tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga masyarakat dan pemerintah. Upaya yang dapat dilakukan oleh ketiga pihak secara sinergis adalah mendorong anak agar memiliki budaya membaca, khususnya membaca karya sastra, sejak dini. Untuk itu, masyarakat dapat berperan aktif dalam penyediaan prasarana dan sarana membaca, seperti mengadakan taman bacaan, rumah buku, atau perpustakaan keliling. Para pemerhati dan praktisi sastra dapat membentuk komunitas-komunitas baca atau sanggar-sanggar sastra dan membuat berbagai kegiatan berkaitan dengan membaca dan mengapresiasi karya sastra. Sementara itu, pemerintah, baik pusat maupun daerah, dengan melibatkan para sastrawan dan penulis, dapat mengoptimalkan penyediaan buku-buku bacaan yang memadai, beragam, dan bermutu. Dengan demikian, orang tua yang tidak punya waktu cukup untuk bercerita dan mendongeng dapat memilih dan memberikan buku-buku cerita yang baik dan sesuai usia kepada anak-anak mereka.

Belakangan ini, beragam cerita dari luar negeri hadir, baik melalui media elektronik maupun buku-buku yang dikemas dengan sangat menarik dan dapat diperoleh dengan mudah di berbagai toko buku. Berbagai unsur budaya

asing yang disuguhkan dalam cerita-cerita tersebut menjadi konsumsi murah meriah bagi anak-anak. Hal ini memunculkan kekhawatiran bergesernya nilai-nilai luhur bangsa yang tertanam dalam adat dan budaya daerah-daerah yang ada di Indonesia. Di samping itu, kekhawatiran juga muncul terhadap hilangnya cerita-cerita dari negeri sendiri yang merupakan kekayaan budaya yang sangat bernilai. Oleh sebab itu, pada tahun 2017, Kantor Bahasa Provinsi Lampung, salah satu UPT Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, mengupayakan penerbitan sejumlah buku cerita yang ditujukan bagi pembaca berusia 9—12 tahun dengan anggaran yang berasal dari DIPA Kantor Bahasa Provinsi Lampung Tahun 2017.

Penjaringan naskah cerita dilakukan melalui "Sayembara Penulisan Cerita Rakyat Lampung Tahun 2017". Panitia sayembara memprasyaratkan cerita yang diikutkan dalam sayembara merupakan cerita rakyat yang hidup dalam masyarakat Lampung serta mengandung nilai-nilai positif dan kearifan lokal untuk pembentukan karakter dan budi pekerti luhur bagi anak bangsa. Di samping itu, cerita disampaikan dengan bahasa yang baik dan relatif sederhana agar mudah dipahami oleh pembaca berusia 9—12 tahun. Penulisan naskah cerita mengacu pada Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Penulis adalah masyarakat umum yang berdomisili di Provinsi Lampung. Penilaian naskah sayembara melibatkan ahli bahasa, akademisi, serta sastrawan tingkat nasional dengan harapan buku cerita yang terpilih merupakan bahan bacaan yang berkualitas baik dan berstandar nasional. Cerita *Sultan Domas, Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* yang ditulis oleh Yuli Nugrahani merupakan naskah pemenang ketiga yang ditetapkan oleh dewan juri: 1) Dra. Yanti Riswara, M.Hum., 2) Dr. Muhammad Yoesoef, M.Hum., dan 3) Habiburrahman El Shirazy, Lc., M.A.

Penerbitan buku *Sultan Domas, Pemimpin yang Sakti dan Baik Hati* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak. Untuk itu, atas nama Kepala Kantor Bahasa Provinsi Lampung, dengan tulus saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan juri, panitia sayembara dan penerbitan, seluruh pegawai Kantor Bahasa Lampung, serta berbagai pihak yang turut mendukung penerbitan buku ini. Diharapkan buku bacaan yang bersumber dari cerita rakyat Lampung ini dapat menjadi sumbangsih bagi upaya pencerdasan bangsa berlandaskan budaya dan nilai luhur bangsa Indonesia.

Bandarlampung, 1 Oktober 2017

Dra. Yanti Riswara, M.Hum.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
MASA KANAK-KANAK 1
PINDAH KE WAYSEKAMPUNG 8
MENDAPAT PEDANG DAN TONGKAT SAKTI 25
MENJADI BERKAH 31
PEMIMPIN YANG SAKTI DAN BAIK HATI 39
TENTANG PENYADUR 43

MASA KANAK-KANAK

Pada zaman dahulu, daerah Lampung masih dipenuhi oleh hutan belantara yang lebat. Di hutan belantara tersebut, beraneka jenis pohon besar, seperti sengon, merbau, dan gayam tumbuh dengan subur. Di sela-sela pohon besar itu tumbuh tanaman semak perdu yang dapat digunakan sebagai bahan makanan dan obat-obatan.

Binatang-binatang di Lampung juga sangat beragam. Ada hewan besar, seperti gajah, badak, dan harimau. Ada juga hewan kecil, seperti tupai, burung, dan ular yang mudah dijumpai di mana saja.

Kala itu, ada seorang anak yang hidup sebatang kara di sebuah gubuk tua di pinggir sungai. Sehari-hari ia hanya ditemani oleh beberapa ekor hewan ternak yang dipelihara di samping gubuknya. Nama anak laki-laki itu adalah Domas.

Kedua orang tua Domas telah meninggal saat ia masih kecil. Mereka hanya meninggalkan sebuah gubuk kecil di tepi sungai yang mengalir membelah kampungnya. Tidak ada seorang pun di kampung itu mengakui Domas sebagai kerabat. Ketika kedua orang tuanya meninggal, tidak ada seorang pun mengetahui apakah Domas masih memiliki kerabat di kampung lain.



Hingga sekarang, Domas tidak ingat persis penyebab orang tuanya meninggal. Dia tidak ingat rupa mereka. Ia juga tidak ingat bagaimana ia melalui masa kecil, saat ia belum bisa memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Ia hanya tahu bahwa ia hidup sendiri saja di gubuk kecil itu. Para tetangga yang baiklah yang selalu membantunya sehingga ia dapat bertahan hidup hingga sekarang.

Walaupun tidak terlalu ingat wajah orang kedua tuanya, Domas selalu mengenang mereka dalam hati. Ia merawat gubuk kayu warisan orang tuanya itu dengan baik sebagai bentuk rasa kasih dan hormat kepada mereka. Ia juga selalu berusaha menjaga nama baik orang tuanya dengan senantiasa bersikap baik pada semua orang.

Penduduk kampung menyayangi Domas karena ia adalah anak yang baik. Ia selalu siap memberikan tenaganya untuk membantu orang. Ia sangat rajin bekerja dan selalu bersikap sopan.

"Domas! Besok pagi, selesai memberi makan hewan ternakmu, datanglah ke rumah Paman! Bibimu perlu bantuan untuk membelah kayu bakar supaya cepat kering. Apakah kau mau membantu, Domas?" Salah seorang tetangga meminta bantuan Domas.

"Baiklah, Paman! Besok saya akan datang."

Lelaki yang dipanggilnya paman itu mengusap kepala Domas. Ia meninggalkan beberapa buah alpukat yang ranum sebelum kembali ke rumahnya yang tidak terlalu jauh dari gubuk Domas.

Domas sangat suka makan alpukat. Biasanya, ia menyantap buah itu dengan sedikit taburan gula. Itu pun, jika dia masih memiliki gula di dapur. Jika tidak, ia akan menyantap buah itu begitu saja.



Domas berniat meminta bibit tanaman alpukat untuk ditanam di pekarangannya agar ia dapat menikmati buah itu sepuasnya nanti.

Keesokan hari, Domas menepati janji membantu tetangganya itu. Pagi-pagi sekali, ia sudah mengasah parang. Sebelum berangkat, ia sarapan dengan segelas air putih hangat dan sepotong singkong rebus. Ia datang ke rumah tetangganya itu setelah membereskan rumah dan memberi makan ayam-ayam dan kambing peliharaannya.

Sepanjang siang, Domas memotong kayu bakar. Hari itu dia beruntung. Saat ia selesai bekerja, paman dan bibi itu mengajaknya makan siang. Bahkan, bibi yang baik hati itu sudah menyiapkan segantang beras putih yang dapat dijadikan persediaan makanan untuk beberapa hari.

"Kemarin Paman dan Bibi panen padi. Ini, ada sedikit beras untukmu! Sekarang ambillah nasi di dapur untuk makan siang. Bibi memasak daun genjer pedas dan tempe goreng," ucap sang bibi.

"Terima kasih, Bibi! Masakan Bibi pasti enak sekali!"

Domas tidah pernah khawatir soal rezeki. Selalu saja ada orang yang membutuhkan bantuannya. Hari ini Domas diminta membelah kayu bakar. Hari lain, boleh jadi ia diminta merapikan pagar rumah atau mengerjakan pekerjaan lain. Domas percaya bahwa ia akan selalu mendapatkan rezeki apabila ia rajin bekerja dan selalu berdoa.

Jika tidak ada tetangga yang meminta bantuan, Domas tidak berpangku tangan. Ia pergi ke sungai dekat gubuknya dan meletakkan bubu untuk menangkap ikan. Jika mendapat ikan banyak, ia akan menawarkan ikan-ikan itu kepada orang sekampung untuk ditukar dengan beras, sayuran, atau barang keperluan lain. Bahkan, apabila



ada orang meminta ikan hasil tangkapannya tanpa penukar, Domas memberikannya dengan ikhlas.

Apabila tidak mendapat ikan di sungai, Domas juga tidak kekurangan lauk. Pasti ada ayam peliharaannya yang bertelur setiap hari. Sejak kecil Domas juga mengenal beberapa jenis tanaman liar yang bisa dimakan sebagai lalapan atau dimasak menjadi sayur yang enak. Pecut kuda segar sangat enak dijadikan lalapan. Rumput krokot yang banyak tumbuh di halaman juga enak setelah direbus dengan garam dan sedikit minyak kelapa.

Sesekali Domas pergi berburu. Ia memasang jebakan dekat semak-semak si belakang gubuknya atau di dahan-dahan pohon. Jebakan itu terbuat dari bambu dan batu lempeng. Jika ia beruntung, jebakan sederhana itu akan memberikan tambahan lauk lezat yang bisa dimakan hari itu.

Domas selalu hidup rukun dengan para tetangga. Hampir semua orang di kampungnya mengasihi anak yatim piatu yang hidup sebatang kara itu. Mereka tidak segan membantu Domas karena anak itu juga tidak pernah segan membantu orang-orang kampung.

Pada malam hari Domas seringkali duduk berdiam diri di serambi samping gubuknya. Dalam kesendiriannya, ia membayangkan wajah ibu dan bapaknya yang telah tiada. Ia selalu melafazkan doa agar mereka tenang di sisi Tuhan.

"Ibu, Bapak! Tenanglah di sisi Yang Mahakuasa! Aku akan baik-baik saja di sini," bisik Domas dalam hati.

Domas membaca beberapa doa pendek yang telah dipelajarinya. Selesai berdoa, Domas menikmati malam dengan menatap bintang-

bintang, bulan, atau kelelawar yang memakan buah jambu air yang tumbuh di sebelah gubuk. Angin malam membelainya dengan lembut. Ia menikmati keindahan ciptaan Yang Mahakuasa itu dengan takjub dan penuh rasa syukur.

Domas tidak pernah meyesali kehidupannya yang sedehana. Ia yakin, suatu saat ini, Tuhan akan memberinya kehidupan yang lebih baik. Ia hanya perlu senantiasa berdoa, berusaha, dan bersabar.

Kadang-kadang ada tetangga yang datang dan ikut duduk bersama Domas di serambi samping gubuknya itu. Biasanya, para tetangga yang baik hati mengajarkan beberapa keahlian baru kepada Domas. Namun, kadang-kadang mereka datang sekadar untuk mengobrol dan menghabiskan waktu sebelum tidur.

Sekarang Domas sudah pandai menganyam tikar pandan, hasil belajar dari salah seorang tetangganya. Ia juga sudah pandai membuat perabotan sederhana yang diperlukannya sehari-hari. Ia rajin belajar dan bertanya kepada para tetangga jika ia belum tahu cara mengerjakan sesuatu. Itulah Domas. Ia selalu punya alasan untuk hidup dengan gembira dan membantu orang-orang yang ada di sekitarnya.

***

WAYSEKAMPUNG

Domas belajar hidup mandiri di tengah orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia rajin bekerja dan selalu siap membantu siapa pun yang membutuhkannya. Meskipun Domas telah berusaha menjadi anak yang baik, masih ada saja orang yang tidak menyukainya. Orang-orang itu menganggap keberadaan Domas membuat kampung mereka tercemar karena kemiskinan Domas.

"Mestinya ia tinggal di hutan, bukan di kampung ini karena gubuknya yang jelek merusak keindahan kampung kita!"

Ada juga orang lain yang mengolok-olok Domas sebagai anak yang tak jelas asal-usulnya.

"Ia pasti anak yang dibuang oleh orang tuanya karena membawa kesialan!"

Domas tidak mempedulikan olok-olokan mereka. Baginya, gubuk dan kampungnya adalah tempat tinggal yang terbaik. Orang-orang yang baik menjadi teman sejati baginya. Sementara itu, olok-olokan dari mereka yang tidak menyukainya tidak mengurangi kegembiraan Domas dalam menjalani kehidupan.

Domas tidak menanggapi olok-olokan itu. Ia juga tidak menaruh dendam kepada mereka yang mengolok-olok. Bahkan, ia menganggap

cemoohan orang-orang itu sebagai penumbuh semangatnya. Ia harus lebih tekun bekerja dan menguasai berbagai keahlian yang diperlukan dalam kehidupan. Ia juga selalu berusaha mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Ia tidak ingin kalah atau pun menyerah dalam menjalani kehidupannya.

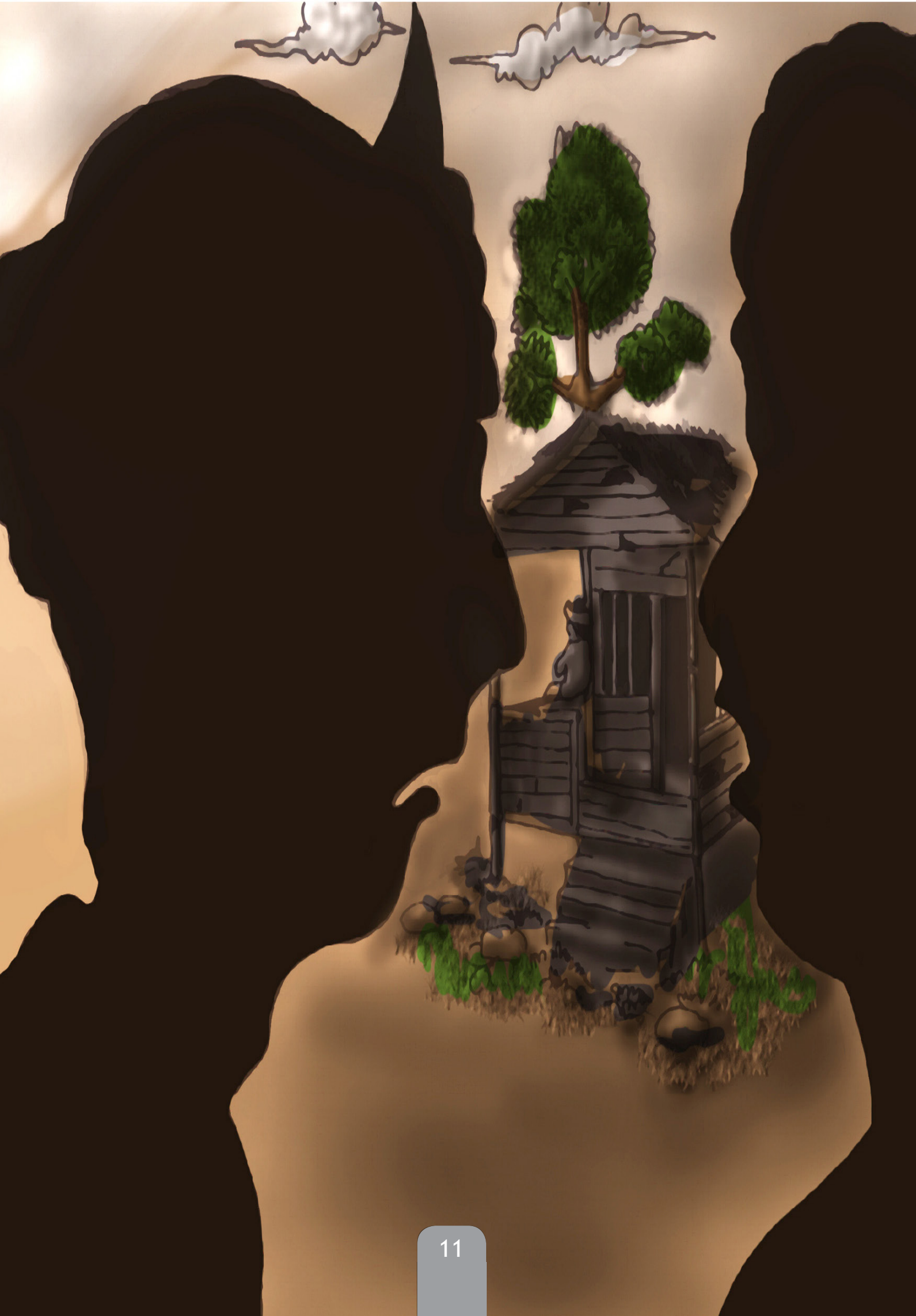
"Aku harus rajin bekerja. Mudah-mudahan, suatu hari nanti, aku bisa menjadi orang mampu. Dengan begitu, aku dapat membantu orang-orang membutuhkan pertolongan," tekad Domas dalam hati.

Domas tidak pernah berkecil hati atas kemiskinannya. Ia melanjutkan kehidupannya dengan bekerja lebih keras lagi. Seringkali, tanpa diminta pun, ia akan menawarkan tenaganya untuk membantu orang lain. Oleh karena itu, tubuhnya menjadi lebih kuat dan berotot dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

Suatu hari, Domas pergi ke sungai untuk memancing ikan dan menangkap udang. Kemarin ia mendapat belasan ikan sepat yang besar saat memancing dekat pohon aren yang sedang berbunga. Kali ini ia ingin mencoba keberuntungan di tempat yang sama.

Domas berangkat ke sungai dengan gembira. Ia kembali duduk di bawah pohon aren. Domas berharap mendapat ikan banyak juga hari ini. Beras yang diberikan paman dan bibi yang baik hati beberapa hari yang lalu masih cukup untuk persediaan makan sepekan. Tidak ada alasan untuk bersedih atas segala rezeki yang diperolehnya. Meskipun tidak berlimpah harta, Domas selalu bergembira dan bersyukur atas apa yang dimilikinya.

Domas terlihat asyik memancing. Sesekali ia melantunkan lagu-lagu kesukaannya dengan menyelipkan pantun-pantun yang



dikarangnya sendiri. Ia sudah memperoleh cukup banyak ikan. Domas bersiap-siap hendak menangkap udang dengan *seser*, alat penangkap udang yang telah dibawanya.

Baru saja Domas hendak turun ke sungai untuk memasang *seser*, beberapa orang berlari ke arahnya sambil berteriak.

"Domas! Domas! Gubukmu terbakar! Cepat, Domas!"

Awalnya Domas tidak mendengar teriakan itu karena asyik memasang *seser*. Semakin dekat, suara teriakan itu semakin keras. Domas terperanjat setelah mendengar teriakan itu dengan jelas.

"Gubukku? Apa yang terjadi?" tanya Domas.

"Gubukmu terbakar, Domas! Cepatlah pulang!" jawab mereka.

Domas melemparkan *seser* yang dipegangnya. Ia langsung berlari melewati jalan setapak menuju gubuknya. Seluruh peralatan memancing dan ikan-ikan yang sudah diperolehnya ditinggalkan begitu saja.

Dari jauh, terlihat asap membubung dari atap gubuk. Domas memperlambat larinya ketika melihat seluruh bagian gubuk itu telah dipenuhi api dan asap. Warna hitam bercampur merah disertai bunyi gemertak kayu yang terbakar membuatnya terpana.

"Gubukku, Bapak, Ibu…!"

Domas terduduk lemas dan menangis sambil memandang gubuknya yang sudah tidak lagi berbentuk.

"Siapa yang melakukan semua ini?" tanya Domas sambil terisak.

Beberapa orang tetangga yang baik menghibur dan menguatkan hati anak malang itu. Api yang melahap gubuk kayu milik Domas



sudah tidak mungkin dipadamkan lagi. Semua orang mengerumuni Domas. Mereka tidak tahu mengapa gubuk itu terbakar.

Domas sangat sedih. Gubuk kayu yang sekarang menjadi abu itu adalah warisan satu-satunya dari ibu dan bapaknya. Dengan tetap tinggal di gubuk itu, Domas tetap merasakan kasih sayang kedua orang tuanya yang sudah tiada.

Ada orang yang kasihan kepada Domas. Akan tetapi, ada pula yang justru mengucapkan kata-kata sindiran yang menyakitkan dan membuat Domas semakin sedih.

"Gubukmu memang sudah jelek! Jadi, sudah pantas terbakar. Kau bisa membangun rumah baru yang lebih bagus. Apakah kau sanggup membangun rumah baru?" ucap salah satu dari mereka.

"Inilah waktunya bagi Domas untuk pergi. Ia tidak punya tempat tinggal lagi di kampung ini. Oleh sebab itu, ia harus pergi," ucap yang lainnya.

Para tetangga yang baik mengantar makanan untuk Domas. Beberapa orang mengajak Domas tinggal bersama mereka. Namun, Domas menolak tawaran itu. Mereka mengerti kesedihan Domas. Oleh sebab itu, mereka membiarkan saja anak lelaki itu berjalan ke arah pohon besar di belakang bekas gubuknya. Di sana, Domas duduk seorang diri. Beberapa teman yang datang diusirnya dengan halus.

"Biarkan aku sendiri! Aku ingin menenangkan diriku."

"Baiklah! Jika kau membutuhkan sesuatu, panggillah kami! Datang ke rumah kami," ucap teman-temannya. Domas mengangguk.

Dalam kesendiriannya, Domas merasa sangat sedih. Gubuk dan kampung ini adalah tempat kelahirannya. Ia ingin terus berada di



tempat ini hingga akhir hayat. Namun, ia juga tidak tahan menghadapi berbagai cercaan orang-orang yang tidak menyukainya. Domas tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Ia tidak memiliki apa-apa lagi. Yang tertinggal hanyalah pakaian yang melekat di tubuhnya.

Selama tiga hari Domas merenung di bawah pohon itu. Ia terus memandangi bekas gubuk yang telah rata dengan tanah. Teman-temannya datang pada siang hari mengantarkan makanan

dan minuman untuk Domas. Mereka juga menawarkan diri untuk membangun tempat tinggal sederhana untuk Domas dari bahan-bahan yang ada. Namun, Domas menolaknya.

Sepanjang malam, Domas berada di bawah pohon hingga akhirnya ia tertidur. Pada malam ketiga, dalam tidurnya yang gelisah, Domas bermimpi didatangi oleh seorang kakek berjanggut dan berpakaian serba putih. Kakek itu berjalan menggunakan tongkat. Ia membangunkan Domas yang terlelap.

"Siapakah engkau, Kek?" tanya Domas kepada sang kakek.

"Jangan takut, Domas! Aku adalah kakekmu," jawab kakek itu.

"Kakekku?" tanya Domas heran.

"Tidak usah bingung! Bangunlah! Aku ingin menyampaikan sesuatu hal penting. Dengarkanlah baik-baik!" Sang kakek berucap.

Domas duduk dengan takzim mendengarkan ucapan kakek itu. Domas merasa damai saat memandang wajah sang kakek.

"Cucuku! Tinggalkanlah kampung ini! Kau punya tugas besar di tempat lain. Pergilah ke arah selatan! Kau akan menemukan sebuah sungai besar. Tinggallah dan mulailah kehidupan baru di sana! Rawatlah tanah seperti engkau menyayangi ibumu dan peliharalah sungai seperti engkau menghormati ayahmu! Tanah dan sungai itu akan menjadi sumber kehidupanmu. Gunakanlah hartamu secukupnya bagi kesejahteraan hidupmu! Jangan lupa berbagi kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan!"

Usai mengatakan hal itu, sang kakek pun pergi. Domas terbangun tanpa sempat mengucapkan terima kasih.



"Apakah arti mimpiku ini? Apakah aku harus mengikuti saran kakek itu, meninggalkan kampung halaman dan pergi ke tempat yang belum kuketahui?" Berbagai pertanyaan melintas di pikiran Domas.

Domas sangat kebingungan. Ia terus memikirkan mimpinya itu.

"Baiklah! Jika sudah tidak ada harapan lagi di kampung ini, aku akan mengikuti petunjuk kakek itu. Aku akan pergi ke daerah yang diberitahunya dan memulai kehidupan baru di sana," bisik Domas.

Domas menceritakan mimpi itu kepada teman-temannya. Ia akan pergi ke arah selatan mengikuti petunjuk kakek dalam mimpi itu.

"Kau belum tahu daerah itu. Lihatlah, arah selatan itu, entah di mana ujungnya! Kau harus menembus hutan lebat yang dihuni banyak binatang buas," ucap mereka mencoba menahan Domas.

"Aku pasti mampu menghadapi semua itu," tandas Domas.

"Kalau begitu, kami akan ikut bersamamu! Kita dapat saling membantu jika menghadapi kesulitan," kata mereka lagi.

"Tidak perlu, Teman-teman! Biarlah aku menjalani hidupku sendiri! Suatu saat nanti, kalian boleh datang ke tempatku saat kesuksesan sudah kucapai. Doakan saja aku!" ucap Domas.

Domas bersikukuh tidak mau ditemani. Teman-temannya tidak bisa lagi menghalangi Domas untuk pergi sendirian. Mereka pun mempersiapkan semua kebutuhan Domas untuk perjalanan jauh itu. Domas mengemasi alat-alat penangkap ikan. Ia akan memerlukan alat-alat itu nanti di tempat baru. Teman-temannya mengambil bibit sayur-mayur dan buah-buahan, lalu membungkusnya dengan rapi.

"Bibit ini akan berguna bagimu nanti di tempat tinggalmu yang baru. Jagalah bibit-bibit ini agar tetap kering ya!" pesan mereka.



Teman-teman Domas memberikan beberapa helai pakaian kepada Domas. Mereka menyelipkan sebuah parang di antara barang bawaan Domas. Mereka juga menyiapkan makanan yang cukup untuk bekal Domas beberapa hari.

"Hati-hati, ya Domas! Perjalananmu sangat jauh. Jangan lupa berdoa!" seru mereka.

"Terima kasih, Teman-teman! Aku tidak akan melupakan kalian!"

Domas memeluk teman-temannya bergantian dengan air mata berlinang. Teman-temannya berdoa semoga Domas berhasil mencapai tujuannya. Mereka mengiringi Domas hingga ke ujung kampung. Setelah itu, Domas berjalan seorang diri membelah hutan.

Domas terus berjalan. Jika lelah, ia berhenti untuk beristirahat. Pohon-pohon besar menjadi tempat naungannya. Rumput dan bunga liar menjadi teman dalam perjalanannya. Saat bekal makanannya sudah habis, Domas memakan daun-daunan yang tidak bergetah. Kadang-kadang ia menemukan jamur yang enak. Saat bertemu rawa atau sungai kecil, Domas berhenti untuk menangkap ikan dengan bubu atau pancing. Kadang-kadang ia berburu binatang-binatang kecil seperti kelinci dan ayam hutan untuk tambahan santapan.

Tidak sedikit rintangan yang dihadapi Domas dalam perjalanan. Jika bertemu binatang buas, Domas langsung mencari dan memanjat pohon yang tinggi. Ia berdiam di sana hingga binatang itu pergi. Cara lain yang ia lakukan adalah melangkah diam-diam untuk bersembunyi agar tidak terlihat oleh binatang-binatang buas itu.

Tidak hanya itu. Kadang-kadang Domas harus berhenti karena kakinya luka terkena duri rotan atau tanaman liar lainnya. Saat

melewati daerah yang lembap dan basah, beberapa kali Domas terpeleset sehingga kakinya terkilir.

Suatu hari, Domas dicegat oleh sekawanan perampok. Para perampok itu meminta Domas menyerahkan hartanya. Domas menjelaskan siapa dirinya dan apa saja yang dibawanya. Sedapat mungkin, ia menghindari penyelesaian dengan kekerasan. Kata-kata halus dan bersahabat seringkali menjadi senjata yang ampuh baginya untuk mengatasi ancaman-ancaman dari orang-orang jahat.

Domas berusaha untuk fokus pada tujuannya. Ia membentengi diri dengan doa-doa. Ia yakin bahwa Tuhan akan selalu melindungi dan memberinya kemudahan. Ia yakin akan berhasil melalui semua rintangan dalam mencapai impiannya.

Perjalanan panjang Domas berakhir saat ia sampai di sebuah sungai. Sungai besar itu membentang di hadapannya. Karena sungai itu sangat lebar, ia tidak bisa melihat dengan jelas apa yang ada di seberang sungai. Air sungai itu sangat jernih. Di sepanjang tepian sungai, tumbuh beraneka tanaman dengan subur. Dengan gembira, Domas pun menyusuri tepian sungai itu.

"Ini pasti sungai yang dikatakan oleh kakek dalam mimpiku itu. Ini tempat yang sangat indah," bisik Domas dalam hati.

Domas bersujud sambil mengucap syukur karena akhirnya ia sampai ke tempat yang dituju. Domas yakin bahwa tanah-tanah di sekitar sungai itu akan menjadi ladang yang subur bila ditanami. Ia juga melihat di sungai itu terdapat banyak sekali ikan. Di pepohonan di sekitar sungai juga terlihat beberapa jenis hewan seperti burung, tupai, dan kera. Mereka hidup dengan damai.

"Aku akan berhenti di sini. Aku akan mulai merancang kehidupan baruku di tempat ini," ucap Domas dengan gembira.

Ia menurunkan semua perbekalan yang dibawa di tempat yang aman. Ia mencari lokasi yang baik untuk membangun tempat tinggal. Domas memilih sebuah tanah landai beberapa ratus meter dari sungai. Ia pun mulai membangun sebuah gubuk kecil. Tiang-tiang gubuk dibuat dari kayu yang banyak ditemuinya di sana. Atap gubuk dibuat dari anyaman daun kelapa. Lantainya dibuat dari batu-batu ceper dan halus yang dikumpulkan dari sungai. Untuk alas tidur, Domas membuat dipan kecil dari bambu yang dirakit dengan tali rotan. Domas sangat senang dengan tempat tinggalnya yang baru.

Domas juga mulai menanam beberapa jenis bibit sayuran yang diberi teman-temannya. Ia membuat pengairan untuk mengalirkan air ke ladang sayurannya. Sungai yang besar itu diberinya nama Waysekampung. Tanah yang subur dan Waysekampung yang tidak pernah surut adalah rahmat takterhingga baginya.

Seiring waktu, Domas mulai bertemu dengan orang-orang dari kampung lain. Ketika berkenalan dengan Domas, ada saja orang yang tertarik untuk ikut tinggal dan membuka lahan di tempat itu.

"Kisanak, bolehkah kami sekeluarga tinggal bersamamu di sini? Tanah di kampung kami sudah tidak subur lagi," ucap orang-orang itu kepada Domas.

"Tentu saja boleh! Asalkan kalian berniat baik, tanah dan sungai ini akan menjadi berkah bagi kalian! Bekerjalah dengan tekun! Hiduplah dengan damai dan saling membantu di sini!" jawab Domas dengan ramah.

Demikianlah, lambat laun tempat tinggal Domas dan penduduk di pinggir sungai itu menjadi kampung kecil yang indah. Domas pun sudah membangun rumah yang lebih baik, sebuah rumah panggung yang luas dan bagus. Domas dan seluruh penduduk kampung itu hidup dengan rukun dan damai. Mereka selalu bergotong royong mengerjakan pekerjaan yang berat. Mereka sepakat memberi nama kampung itu sesuai nama sungai yang telah memberi kehidupan kepada mereka, yaitu Waysekampung.

Domas seringkali menolong penduduk Waysekampung dalam berbagai pekerjaan atau masalah. Oleh karena itu, orang-orang sangat menghormati. Mereka mengikuti ajakan Domas untuk hidup saling menghargai. Mereka mengambil keperluan hidup dari alam secukupnya tanpa merusak lingkungan. Jika ada kerusakan, mereka akan segera memperbaikinya secara bersama-sama.

"Kita harus hidup bergotong-royong dan saling membantu agar kita hidup sejahtera di kampung ini," ujar Domas kepada penduduk Waysekampung itu.

Mereka membuka lahan seperlunya untuk tempat tinggal dan ladang. Mereka mulai menanam beberapa bibit tanaman lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mereka bisa mendapatkan daging, telur, dan susu dari binatang ternak yang mereka pelihara. Sayur-mayur, ubi-ubian, buah-buahan, dan obat-obatan diperoleh dari tanaman yang ditanam atau yang tumbuh di sekitar kampung. Ikan-ikan pun tersedia di sungai dengan melimpah.

Semua masalah yang muncul di tengah-tengah penduduk diselesaikan secara musyawarah. Penduduk kampung itu selalu

meminta Domas membantu menyelesaikan setiap masalah yang berat. Makin hari, Domas menjadi orang yang semakin bijaksana karena pengalaman dan berbagai persoalan dalam hidupnya.

Kemakmuran Waysekampung semakin tersiar melalui orang-orang luar yang melintasi daerah itu. Para pendatang senang bertukar hasil ladang atau ternak dengan warga setempat karena mereka mendapatkan barang-barang berkualitas baik tanpa takut ditipu.

Sebagian teman-teman Domas dari kampung tempat tinggalnya dulu, sudah ikut berdiam di Waysekampung. Nama Domas bisa menjadi jaminan bagi kesejahteraan semua orang. Meskipun begitu, Domas tetap rendah hati dan hidup sederhana.

***

PEDANG DAN TONGKAT SAKTI

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat. Beberapa tahun kemudian, Domas sudah tumbuh menjadi laki-laki dewasa dan bijaksana. Ia membangun hidupnya dengan bekerja keras. Selain itu, Domas selalu rajin berdoa dan beribadah.

Suatu malam, Domas bermimpi bertemu lagi dengan kakek yang dulu. Dengan wajah teduh, kakek itu menyapa Domas. Ia mengusap dahi Domas dengan penuh kasih sayang. Domas menyambut sang kakek dengan gembira. Ia mengucapkan terima kasih.

"Cucuku, Domas! Aku datang untuk menyerahkan dua benda pusaka kepadamu. Kau akan jadi panutan banyak orang. Terimalah sebuah pedang dan sebatang tongkat sakti ini. Bantulah semua orang tanpa pamrih dan buatlah seluruh hidupmu selaras dengan alam semesta! Jangan gunakan kedua benda ini untuk menyerang orang, tetapi untuk melindungi dan menyelamatkan diri," pesan sang kakek.

Kakek itu memberikan kedua benda pusaka itu kepada Domas. Domas menyambutnya dengan gembira. Ia kembali mengucapkan terima kasih pada sang kakek. Hari menjelang subuh. Saat terbangun, Domas melihat kedua benda pusaka itu di tempat tidurnya; sebuah



pedang yang dibungkus dengan sarung dari kulit sapi dan sebatang tongkat berhias kepala naga.

Dua benda itu dijunjungnya. Ia bersujud dan bersyukur atas berkah yang dilimpahkan kepadanya. Ia berharap anugerah itu tidak hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga bagi seluruh penduduk Waykampung yang memerlukan pertolongan.

Suatu hari ada orang yang berteriak-teriak dari arah ladang dengan suara ketakutan.

"Tolong! tolong! Ada ular raksasa di ladangku!" teriak orang itu.

Semua orang datang ke arah suara itu. Mereka mencoba mengusir ular sebesar badan manusia, tetapi ular itu malah mengamuk. Ular itu menegakkan kepala dan mendesis.

Domas datang setelah seorang penduduk melapor padanya. Ia membawa tongkat pusakanya. Domas lalu mengacungkan tongkat itu. Ia terlihat seolah-olah sedang berbicara dengan sang ular. Tidak lama kemudian, ular itu berhenti mendesis dan menurunkan kepalanya.

"Teman-teman! Jangan ganggu ular ini! Ia hanya ingin melindungi telur-telurnya. Biarkan ia tinggal di ladang ini untuk beberapa hari. Setelah telur-telurnya menetas, ia akan pergi. Ia tidak akan mengganggu kita," ucap Domas kepada penduduk kampung.

"Lalu, bagaimana aku menggarap ladang ini? Sebentar lagi aku akan panen," sanggah si pemilik ladang.

"Aku akan mengganti kerugianmu. Tanaman dari setiap jengkal tanah yang ditempati ular ini akan kubayar. Kau tidak usah khawatir," ucap Domas meyakinkan orang itu.

"Apakah ia tidak akan menyerangku kalau aku bekerja di ladang?" Si pemilik ladang bertanya lagi karena masih merasa takut.

"Tidak, asal kau juga tidak mengganggunya," jawab Domas.

Mereka bersepakat. Domas mengganti kerugian panen orang itu dan pemilik ladang menjamin ular itu dapat mengerami telur-telurnya dengan aman. Setelah telur-telurnya menetas, ular itu pun pergi bersama anak-anaknya. Pemilik ladang pun merasa lega.



Pada kejadian yang lain, Domas mengusir buaya besar yang hampir menyerang seorang anak kecil. Anak itu sedang bermain-main di pinggir Waysekampung. Dengan sengaja ia melemparkan bungkus

makanannya ke sungai dan tepat mengenai kepala buaya. Buaya itu pun marah dan mengejar sang anak. Domas segera datang menolong dengan membawa tongkat saktinya. Setelah buaya itu kembali ke sungai, Domas merangkul dan menasihati anak kecil itu.

"Jangan membuang sampah ke sungai, ya Nak! Sungai adalah sumber kehidupan bagi semua makhluk yang ada di sini. Kalau kita membuang sampah ke sungai, airnya jadi tidak layak lagi digunakan untuk minum, mandi, dan keperluan lain. Bagaimana mungkin kita dapat hidup sehat tanpa air bersih? Jagalah kebersihan sungai kita, ya Nak!" Domas menasihati anak itu.

Sang anak pun mengangguk tanda mengerti.

"Maafkan aku, Paman! Aku tak akan mengulanginya lagi!"

Orang-orang lain melihat tindakan baik Domas pada anak itu. Mereka pun tergerak untuk ikut menjaga kebersihan Waysekampung. Besoknya, mereka meletakkan keranjang-keranjang bambu di depan setiap rumah agar penduduk tidak lagi membuang sampah ke sungai.

Sejak peristiwa ular dan buaya, Domas makin dihormati oleh penduduk Waysekampung. Kesaktian kedua benda pusaka milik Domas tidak hanya terlihat dalam peristiwa ular dan buaya. Domas membantu setiap orang yang membutuhkan dengan kedua benda itu. Kebaikan, keramahan, kejujuran, dan kesederhanaan Domas menjadi teladan bagi siapa saja. Hal ini tentu membuat Domas mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari semua orang.



MENJADI BERKAH

Kemasyhuran Domas tersebar hingga ke kampung-kampung di sekitar Waysekampung. Banyak orang mengaitkan kesaktian Domas dengan kepemilikan dua pusaka, yaitu pedang dan tongkat saktinya. Orang yang tidak paham mengira kalau kedua benda itulah yang telah membuat Domas mendapatkan harta dan kemasyhuran.

Domas sendiri tidak peduli terhadap harta dan kemasyhuran. Ia tidak pernah menyimpan harta dalam jumlah banyak. Jika memiliki sesuatu berlebih, Domas akan membagikannya kepada orang lain. Meskipun begitu, penduduk Waysekampung tetap menyisihkan sebagian hasil panen terbaik mereka untuk Domas.

"Paman Domas! Saya disuruh Bapak memberikan pisang ini kepada Paman," ucap seorang anak saat menemui Domas.

"Wah, bagus sekali hasil panen bapakmu! Pisang ini pasti enak kalau digoreng. Banyakkah hasil panen bapakmu, Nak?" tanya Domas.

"Bapak memanen dua tandan pisang hari ini. Dua sisir pisang yang sudah ranum ini diberikannya khusus untuk Paman!"

"Sampaikan terima kasih Paman kepada bapakmu, ya!"

"Baik, Paman!"

“Bawalah ikan gabus ini untuk dimasak ibumu! Apakah kau suka makan ikan gabus?” tanya Domas sambil tersenyum pada anak itu.

“Iya, saya suka sekali ikan gabus goreng, Paman! Terima kasih!” jawab anak itu. Ia pun pulang dengan meloncat-loncat kegirangan membawa serenteng ikan gabus pemberian Domas.

Pada hari lain, ada seorang nenek membawa selusin telur bebek untuk Domas.

“Nak, Domas! Ini telur untukmu! Masaklah untuk sarapanmu setiap hari supaya tubuhmu selalu sehat!” ucap nenek itu.

“Banyak sekali telur-telur ini, Nek! Jangan-jangan nenek memberikan semua telur bebek Nenek untukku,” kata Domas.

“Jangan khawatir! Seminggu ini, bebek-bebekku bertelur banyak sekali. Rezekiku justru menjadi berlimpah kalau aku membagikan telur-telur ini pada orang lain.”

“Terima kasih, Nek! Semoga Nenek pun selalu sehat! Oh ya, tunggu sebentar, Nek! Saya baru saja panen singkong. Nenek dapat membuat lepat manis seperti yang dulu Nenek kirim untukku!”

“Terima kasih, Domas! Kau memang pandai berladang. Singkong dari kebunmu rasanya lebih manis dari singkong mana pun!” Nenek itu menyambut singkong pemberian Domas dengan wajah gembira.

Demikianlah, Domas selalu mendapat perhatian dan kasih sayang orang-orang kampungnya. Hal itu membuat beberapa orang dari kampung lain iri padanya.

“Ia pasti mempunyai jimat pengasihan,” tuduh orang yang tidak menyukai Domas.

"Itu pasti berasal dari pedang dan tongkat saktinya. Sejak ia memiliki kedua benda itu, ia bertambah makmur dan disegani," ucap salah seorang yang lain.

Kasak kusuk itu dilakukan oleh lima orang lelaki dari dusun tetangga yang iri pada kemasyhuran Domas. Mereka pun merancang cara untuk mencuri kedua benda pusaka itu. Mereka mencari tahu kapan Domas pergi agak lama dari tempat tinggalnya.

"Kalau memancing, Domas akan berada di sungai selama berjam-jam. Itulah waktu yang tepat bagi kita untuk mengambil benda pusaka itu," ucap salah satu dari kelima orang itu.

Kelima lelaki itu pun sering mengawasinya rumah Domas secara diam-diam. Mereka menentukan hari yang tepat untuk mencuri benda pusaka milik Domas. Mereka berharap dapat menggunakan kedua benda pusaka itu untuk kepentingan mereka.

Suatu siang, ketika Domas sedang pergi memancing, kelima lelaki itu pun datang mengendap-endap ke rumahnya. Mereka masuk tanpa kesulitan karena rumah Domas memang tidak pernah dikunci. Mereka membongkar barang-barang milik Domas.

"Benda-benda itu tidak ada," kata seorang lelaki setelah mengitari ruang tamu dan dapur.

"Pasti ada di kamar!" sahut lelaki yang lain.

Ada dua kamar dalam rumah Domas. Di kamar depan hanya ada sebuah ranjang bambu beralas tikar pandan. Di samping ranjang, ada rak berisi sedikit baju dan jubah Domas. Dinding kamar bersih tanpa hiasan. Hanya ada sebuah peci yang tergantung di dekat pintu kamar.

Karena tidak menemukan benda yang dicari, mereka keluar dari kamar itu. Ketika mereka pindah ke kamar samping, mereka melihat tikar kecil terbentang di lantai.

"Sepertinya, ini ruangan untuk beribadah. Mungkin kedua benda itu ada di sini," kata lelaki yang paling tinggi.

Mereka mengamati ruang itu. salah satu dari mereka akhirnya menemukan pedang dan tongkat sakti yang disimpan Domas dalam keranjang rotan yang tergantung di dinding.

"Kita akan terkenal, sakti, dan kaya-raya. Benda-benda ini akan membuat kita disegani orang," sorak mereka serempak.

Dengan gembira mereka mengagumi dan menyanjung-nyanjung pedang dan tongkat sakti itu sambil mengamatinya.

"Lihatlah, indah sekali tongkat ini!" seru salah satu dari mereka.

Panjang tongkat itu kira-kira satu meter. Tongkat itu terbuat dari kayu cendana. Aromanya tercium samar-samar oleh kelima orang orang itu. Bagian kepala tongkat berbentuk kepala naga yang memakai mahkota dengan ukiran halus sampai ke batangnya.

Pedang yang bersarung kulit sapi terlihat mengkilat tajam. Mereka tidak pernah melihat Domas menggunakan pedang itu, tetapi mereka menganggap bahwa pedang itu pasti memiliki kesaktian.

"Ayo, kita harus segera pergi! Sebentar lagi Domas pasti pulang. Jangan sampai ada orang melihat kita masuk ke rumah ini," kata salah seorang dari mereka mengingatkan.

Mereka pun bergegas hendak keluar dari rumah Domas. Mereka ingin segera menggunakan kedua benda itu sesuai keinginan mereka. Sesuai rencana, setelah keluar dari rumah itu, mereka akan membakar

rumah Domas. Dengan demikian, Domas akan mengganggap bahwa benda-benda pusaka miliknya terbakar dalam peristiwa itu.

Namun, apa yang terjadi di luar perkiraan mereka. Mereka tidak dapat keluar dari rumah Domas. Ketika hendak melewati pintu depan, mereka dihadang seekor ular besar. Kepala ular itu mendongak siap menyerang siapa pun yang hendak keluar dari rumah.

"Ada ular besar! Kita tidak bisa keluar lewat pintu ini. Ayo ke pintu samping!" seru salah seorang yang bertubuh paling besar.

Mereka pun berdesak-desakan lari saling mendahului menuju ke pintu samping. Ketika membuka pintu itu, mereka kembali terkejut. Pintu itu dijaga seekor buaya besar yang seolah-olah menatap mereka dengan marah. Ekornya berayun-ayun siap menerjang siapa pun yang hendak melewati pintu itu.

"Bagaimana ini, Teman-teman? Kita tidak bisa keluar!"

Mereka mundur beberapa langkah. Kelima orang itu menjadi pucat. Mereka berpandangan ketakutan.

"Masih ada satu pintu lagi di dapur. Kita bisa keluar melalui pintu itu." Seseorang di antara mereka bersuara.

Seolah-olah mendapat harapan, kelima orang itu langsung lari ke arah dapur. Saat itu Domas sedang melangkah masuk ke dapur untuk meletakkan hasil pancingannya. Ia menyapa kelima orang itu ketika melihat mereka berada di dalam rumahnya.

"Siapa kalian? Mengapa kalian ada di rumahku?"

Orang-orang itu terperanjat. Lidah mereka tiba-tiba seperti terikat. Mereka tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun. Pedang dan tongkat sakti yang mereka curi terjatuh ke lantai dapur.



"Apakah kalian ingin mencuri pedang dan tongkatku?"

Dengan tenang, Domas membungkuk memungut kedua benda miliknya itu. Orang-orang itu tidak menjawab. Wajah mereka pucat pasi. Mereka ketakutan membayangkan kalau-kalau Domas akan marah dan menggunakan kesaktiannya untuk menyakiti mereka.

"Percuma saja kalian memiliki pedang dan tongkat ini kalau kalian tidak dapat menggunakannya." Domas menimang-nimang kedua benda pusaka itu dan meletakkannya kembali ke kamar.

Domas menyapa mereka dengan tenang dan kalimat yang halus. Kelima lelaki itu terpaku melihat wajah Domas yang sama sekali tidak memperlihatkan rasa marah dan dendam.

"Silakan duduk! Mari kita makan bersama usai aku memasak ikan-ikan ini. Kebetulan aku memasak nasi cukup banyak hari ini. Ada juga kopi yang sangat enak diminum petang hari ini," ajak Domas.

Kelima orang itu merasa sangat malu mendengar ajakan Domas.

"Maafkan kami! Jangan hukum kami!" pinta mereka serentak.

"Ceritakanlah siapa diri kalian! Mengapa kalian ingin mengambil benda-benda ini! Untuk apa kedua benda ini bagi kalian?" tanya Domas berturut-turut.

Orang-orang itu pun duduk dengan wajah ketakutan. Secara singkat, mereka bercerita tentang kabar kehebatan Domas yang dibicarakan orang di mana-mana. Mereka ingin menjadi sakti seperti Domas. Mereka juga ingin menjadi kaya raya tanpa bekerja. Itulah sebabnya mereka ingin memiliki benda-benda itu.

"Kalian tidak mungkin menjadi kaya jika tidak bekerja. Kalian juga tidak mungkin terkenal jika tidak punya keahlian."

Domas menasihati orang-orang itu. Kesaktian dan kepopuleran bukanlah hal terpenting dalam hidup, apalagi jika diraih dengan cara yang salah. Kelima orang itu terdiam mendengarkan nasihat Domas. Mereka takjub atas ketinggian budi serta kerendahan hati pemuda itu. Mereka merasa sangat malu dengan diri mereka sendiri.

Domas beranjak ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Kelima orang itu mengikutinya. Malam itu, selesai memasak, mereka makan bersama di dapur yang cukup luas. Kelima orang itu mendengar kisah-kisah bijaksana dari Domas dengan serius. Mereka bertobat dan mengucapkan maaf serta terima kasih berulang kali.

"Sekarang kami adalah teman-temanmu, Domas! Kami akan menjaga kampung ini. Kami ucapkan terima kasih karena kau sudah menyadarkan kami. Maafkan kami atas kesalahan yang kami perbuat!"

Tentu saja Domas yang baik hati memaafkan mereka. Malam itu kelima orang yang tadinya ingin mencelakainya menginap di rumah Domas. Mereka telah sadar dan berjanji dalam hati untuk berbuat baik agar hidup mereka menjadi baik.

Bagi mereka, kejadian memalukan itu telah menjadi berkah. Mereka menceritakan sikap baik dan bijaksana Domas kepada semua orang. Sifat pemaaf Domas telah menjadi sumber inspirasi bagi mereka untuk memperbaiki kesalahan di masa lalu. Mereka ingin mencontoh sifat baik Domas. Mereka ingin hidup bermasyarakat dengan saling membantu dan saling menasihati dalam kebaikan seperti yang dilakukan oleh Domas.

***

PEMIMPIN YANG SAKTI DAN BAIK HATI

Waktu terus berjalan. Kehidupan di Waisekampung semakin baik. Penduduk kampung itu pun semakin ramai. Mereka mendirikan rumah-rumah yang lebih bagus. Mereka juga membangun beberapa perguruan ilmu bela diri dan ilmu agama. Kelima orang yang pernah mencuri pedang dan tongkat sakti Domas sekarang membantu Domas mengajar di perguruan-perguruan itu. Mereka sudah menguasai berbagai ilmu dan keahlian karena rajin belajar kepada Domas.

Seiring waktu, Domas juga semakin bijaksana. Ia memiliki karisma yang sangat besar. Domas telah diangkat menjadi pemimpin Waysekampung. Orang-orang Waysekampung makin hormat padanya. Domas pun mendapat panggilan baru, yakni Sultan Domas. Panggilan itu mengukuhkannya sebagai seorang pemimpin.

Meskipun telah menjadi pemimpin Waysekampung, Sultan Domas tetap hidup sederhana. Ia tetap bekerja sekadar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Ia juga tetap membantu setiap orang yang memerlukan pertolongan. Rumahnya menjadi tempat orang mengadukan bebagai masalah dan kesulitan.



Menjelang hari tuanya, Sultan Domas mengurangi pekerjaan berladang dan menangkap ikan karena penduduk sering mengantarkan bahan makanan untuknya. Oleh sebab itu, ia punya waktu lebih banyak untuk beribadah dan mendekatkan diri pada Yang Mahakuasa. Ia bersyukur atas limpahan rahmat yang telah diterimanya sepanjang hidup. Ia juga tetap mengajarkan berbagai ilmu kepada anak-anak muda di perguruan hingga akhir hayatnya.

Orang-orang semakin segan pada Sultan Domas. Kampung tempat tinggalnya pun semakin makmur. Penduduknya hidup rukun dan sejahtera. Mereka mengamalkan semua pelajaran yang diberikan oleh Sultan Domas. Saat Sultan Domas meninggal, semua penduduk Waysekampung merasa sangat kehilangan. Sultan Domas dimakamkan di pinggir Waysekampung.

Orang-orang mengunjungi makam Sultan Domas setiap saat mereka rindu kepada sosok bijaksana itu. Mereka mengirimkan doa-doa bagi Sultan Domas yang telah banyak berjasa bagi penduduk Waysekampung dan penduduk kampung-kampung di sekitarnya.

Sampai sekarang, walaupun dia sudah tiada, semua orang tetap menghormati Sultan Domas. Konon, makamnya tidak pernah terendam air walaupun banjir melanda daerah sekitarnya. Semua orang semakin mengakui keunggulan Sultan Domas.

Demikianlah, kisah Sultan Domas yang selalu gigih dalam menyebarkan kebaikan. Semasa hidupnya, ia mampu memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Ia selalu berbuat baik kepada semua orang. Ia juga selalu memaafkan orang-orang yang berbuat jahat padanya dan

mengajak mereka melakukan kebaikan. Ia membantu setiap orang yang membutuhkan pertolongan tanpa mengharap balasan.

Kisah hidup Sultan Domas menjadi suri teladan bagi semua orang. Nama Sultan Domas masih tetap harum sampai sekarang. Ia dikenal sebagai pemimpin yang sakti dan baik hati.

TENTANG PENYADUR

Yuli Nugrahani lahir di Kediri, 9 Juli 1974. Alumnus Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Brawijaya Malang ini pernah menjadi wartawan *Malang Post* dan pimred Majalah *Nuntius*. Ia mulai menulis pada tahun 1992 di berbagai buletin, majalah, koran, dan jurnal.

Tulisan reflektifnya diterbitkan dalam berbagai buku, seperti *Mengais Makna di Tepi Kehidupan* (Surabaya, 2005), *Varia Geliat Hati, sebuah Refleksi Pemerhati Buruh Keuskupan Tanjungkarang* (Tanjungkarang, 2008), dan *Refleksi Para Pemerhati Narapidana* (Tanjungkarang, 2013).

Puisi-puisinya, selain tersebar di beberapa media cetak, juga masuk dalam buku *Turonggo Yakso, Gemuruh Ingatan 8 Tahun Lumpur Lapindo* (Sidoarjo, 2014), dan *Antologi Puisi Titik Temu* (Sumenep, 2014).

Ia menulis banyak cerpen di berbagai media cetak. Beberapa cerpennya masuk dalam buku *Antologi Cerpen Kawin Massal'* (Dewan Kesenian Lampung, 2011), dan Antologi Puisi dan Cerpen Sastrawan Lampung *Hilang Silsilah* (Dewan Kesenian Lampung, 2013). Ia menerbitkan kumpulan cerpen tunggal berjudul *Daun-daun Hitam* berkolaborasi dengan pelukis Dana E. Rahmat pada pertengahan tahun 2014. Buku itu berisi 12 cerpen yang mengusung tema sosial dan kebinekaan.

Sekarang, selain bekerja untuk bagian *Justice and Peace* Keuskupan Tanjungkarang, ia menjadi dewan penasihat Jaringan Perempuan Padmarini Lampung dan aktif sebagai pengajar di kelas menulis kreatif KOBER Lampung.